MASCA: JOURNAL ISLAMIC STUDIES

Vol: 3 No: 1. Hal: 80-92
https://ypmsc.org/index.php/mjis

KEMISKINAN, KETIDAKADILAN SOSIAL, DAN LEMAHNYA SOLIDARITAS MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS: KAJIAN TEMATIK

Jamiati[1], Amirul Bakhri[2]
[1,2]Universitas Islam Pemalang
Email: Jamiatibintimuntarji@gmail.com

Abstrak

Kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan lemahnya solidaritas masyarakat merupakan persoalan multidimensional yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap kesejahteraan kehidupan manusia. Persoalan tersebut tidak hanya berhubungan dengan keterbatasan ekonomi, tetapi juga mencerminkan ketimpangan distribusi sumber daya, lemahnya perlindungan hak, serta menurunnya tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an dan hadis memberikan landasan normatif yang menempatkan keadilan, kepedulian, persaudaraan, dan tolong-menolong sebagai prinsip utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan solidaritas masyarakat berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan hadis serta mengidentifikasi relevansinya dalam menghadapi persoalan sosial kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), melalui metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dan kajian hadis tematik. Data penelitian bersumber dari Al-Qur'an, kitab hadis, literatur tafsir, serta artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis konseptual terhadap sumber-sumber penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan dalam perspektif Al-Qur'an merupakan persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan materi, tetapi juga dengan akses terhadap sumber daya dan keadilan distribusi kekayaan. Ketidakadilan sosial bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia, kesetaraan hak, dan amanah. Sementara itu, solidaritas masyarakat dibangun melalui prinsip *ukhuwah*, *ta'awun*, empati, dan tanggung jawab kolektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyelesaian persoalan sosial membutuhkan keterpaduan tanggung jawab individu, masyarakat, dan pemerintah berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis.
Kata kunci: Al-Qur'an; Hadis; Kemiskinan; Keadilan Sosial; Solidaritas Masyarakat.

Abstract

Poverty, social injustice, and declining social solidarity are multidimensional problems that are interconnected and significantly affect human well-being. These issues are not merely associated with economic deprivation but also reflect unequal resource distribution, inadequate protection of rights, and declining social responsibility within communities. The Qur'an and Hadith provide normative foundations that emphasize justice, compassion, brotherhood, and mutual assistance as fundamental principles for building harmonious social life. This study aims to analyze the concepts of poverty, social injustice, and social solidarity from the perspectives of the Qur'an and Hadith and examine their relevance to contemporary social challenges. This research employs a qualitative library research approach using thematic Qur'anic interpretation (*tafsir maudhu'i*) and thematic Hadith analysis. The research data are derived from the Qur'an, Hadith collections, Qur'anic commentaries, and

Vol: 3 No: 1. Hal: 80-92
https://ypmsc.org/index.php/mjis

relevant scholarly articles. Data analysis involves identification, classification, interpretation, and conceptual synthesis. The findings indicate that poverty in the Qur'anic perspective is not merely associated with material deprivation but also involves unequal access to resources and wealth distribution. Social injustice contradicts the principles of human dignity, equality of rights, and trustworthiness. Meanwhile, social solidarity is established through brotherhood (*ukhuwah*), mutual cooperation (*ta'awun*), empathy, and collective responsibility. This study concludes that addressing social problems requires integrated responsibilities among individuals, communities, and governments based on the values of the Qur'an and Hadith.
Keywords: Qur'an; Hadith; Poverty; Social Justice; Social Solidarity.

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial manusia pada dasarnya dibangun melalui hubungan timbal balik antara individu, kelompok, dan institusi masyarakat. Manusia tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya secara mandiri sehingga membutuhkan kerja sama, kepedulian, dan dukungan dari orang lain. Hubungan sosial tersebut memerlukan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam membangun kehidupan yang harmonis, adil, dan sejahtera. Kualitas kehidupan masyarakat dengan demikian tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi dan kemajuan pembangunan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam menjamin keadilan, melindungi kelompok rentan, serta memelihara solidaritas sosial.

Dalam realitas kehidupan kontemporer, kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan melemahnya solidaritas masyarakat masih menjadi persoalan yang membutuhkan perhatian serius. Ketiga persoalan tersebut memiliki keterkaitan yang kompleks. Kemiskinan dapat muncul akibat terbatasnya akses terhadap pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan sumber daya ekonomi. Ketidakadilan sosial dapat memperkuat ketimpangan karena sebagian kelompok masyarakat tidak memperoleh kesempatan yang setara dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sementara itu, lemahnya solidaritas menyebabkan berkurangnya kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam membantu kelompok yang mengalami kesulitan.

Kemiskinan tidak dapat dipahami hanya sebagai keadaan seseorang yang tidak memiliki penghasilan atau kekayaan yang memadai. Kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan kemampuan untuk memperoleh kehidupan yang layak, mengakses pelayanan publik, serta mengembangkan potensi diri. Lubis (2018) menjelaskan bahwa kemiskinan dalam perspektif Al-Qur'an memiliki dimensi struktural yang berkaitan dengan kondisi sosial dan sistem distribusi sumber daya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan tidak sepenuhnya dapat dibebankan kepada individu yang mengalaminya, karena terdapat faktor sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang turut memengaruhi kondisi tersebut.

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap keberadaan kelompok fakir, miskin, anak yatim, dan masyarakat yang membutuhkan perlindungan. Perhatian tersebut dapat ditemukan dalam Surah Al-Baqarah [2]: 177, Surah An-Nisa' [4]: 36, Surah At-Taubah [9]: 60, dan Surah Al-Ma'un [107]: 1–7. Ayat-ayat tersebut memperlihatkan bahwa kepedulian terhadap kelompok lemah bukan sekadar tindakan sosial, melainkan bagian dari manifestasi keimanan dan tanggung jawab manusia kepada Allah Swt. Dengan demikian, keberagamaan dalam Islam memiliki dimensi individual sekaligus sosial.

Dalam perspektif kesejahteraan Islam, kehidupan yang baik tidak hanya diukur melalui kecukupan materi, tetapi juga mencakup terpenuhinya kebutuhan spiritual, intelektual,

emosional, dan sosial. Ismail (2015) menghubungkan kesejahteraan dengan konsep *al-falah*, yaitu keberhasilan dan kebahagiaan yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Konsep ini memberikan pemahaman bahwa pembangunan kesejahteraan harus memperhatikan manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan perlu diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dasar sekaligus penguatan kemampuan masyarakat untuk membangun kehidupan yang mandiri dan bermartabat.

Persoalan berikutnya adalah ketidakadilan sosial yang dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi, ketimpangan kesempatan, penyalahgunaan kekuasaan, dan pengabaian hak-hak masyarakat. Ketidakadilan dapat mengakibatkan kelompok tertentu mengalami keterbatasan dalam memperoleh pendidikan, pekerjaan, pelayanan kesehatan, maupun perlindungan hukum. Al-Qur'an menempatkan keadilan sebagai prinsip mendasar dalam kehidupan manusia. Surah An-Nahl [16]: 90 memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, sedangkan Surah An-Nisa' [4]: 135 menegaskan kewajiban menegakkan keadilan sekalipun bertentangan dengan kepentingan diri sendiri atau keluarga.

Prinsip keadilan juga ditegaskan dalam Surah Al-Ma'idah [5]: 8 yang mengingatkan bahwa kebencian terhadap suatu kelompok tidak boleh menjadi alasan untuk berlaku tidak adil. Ayat tersebut memiliki relevansi kuat dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keberagaman suku, budaya, agama, dan latar belakang sosial. Idris et al. (2023) menghubungkan keadilan sosial dalam perspektif Al-Qur'an dengan pemerataan kesempatan, khususnya dalam bidang pendidikan. Sementara itu, FatikhIn (2017) mengkaji hubungan nilai keadilan sosial dalam Al-Qur'an dengan Pancasila sebagai landasan kehidupan berbangsa. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa keadilan perlu diwujudkan melalui perlindungan hak dan kesempatan yang setara.

Selain kemiskinan dan ketidakadilan, lemahnya solidaritas masyarakat juga menjadi persoalan yang dapat menghambat terciptanya kesejahteraan sosial. Solidaritas merupakan kesadaran bahwa manusia saling membutuhkan dan memiliki tanggung jawab terhadap keadaan orang lain. Solidaritas tidak cukup diwujudkan melalui perasaan iba atau pernyataan kepedulian, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Bentuknya dapat berupa bantuan sosial, gotong royong, perlindungan kelompok rentan, penyelesaian konflik, dan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan.

Dalam ajaran Islam, solidaritas sosial memiliki landasan melalui konsep *ukhuwah* dan *ta'awun*. Surah Al-Hujurat [49]: 10 menjelaskan bahwa sesama orang beriman merupakan saudara yang harus menjaga hubungan persaudaraan dan mendamaikan pihak-pihak yang berselisih. Sementara itu, Surah Al-Ma'idah [5]: 2 memerintahkan manusia untuk saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial dalam Islam tidak dibangun atas dasar kepentingan individual semata, tetapi juga melalui kesadaran terhadap kepentingan bersama.

Marsipah et al. (2025) menjelaskan bahwa prinsip *ukhuwah Islamiyah* memiliki peran dalam membangun solidaritas melalui toleransi, musyawarah, keadilan, dan penyelesaian konflik. Salsabila et al. (2025) juga memberikan perhatian terhadap pentingnya integritas dan kepedulian sosial dalam membangun masyarakat yang adil dan makmur. Sementara itu, Qomariyah dan Sofa (2025) mengkaji implementasi nilai kesejahteraan sosial berdasarkan Al-Qur'an dan hadis dalam lingkungan pendidikan tinggi. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa nilai kepedulian dan solidaritas merupakan unsur penting dalam pembentukan masyarakat yang sejahtera.

Meskipun demikian, penelitian mengenai kemiskinan, keadilan sosial, dan solidaritas masyarakat masih sering dibahas melalui fokus kajian yang terpisah. Sebagian penelitian lebih menekankan aspek kemiskinan dan kesejahteraan, sedangkan penelitian lainnya memusatkan perhatian pada keadilan, kepedulian, atau persaudaraan sosial. Padahal, ketiga persoalan tersebut memiliki hubungan yang saling memengaruhi dan membutuhkan analisis secara terpadu. Kemiskinan dapat bertahan karena ketidakadilan distribusi sumber daya, sedangkan ketidakadilan dapat melemahkan hubungan sosial dan mengurangi kepercayaan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengintegrasikan pembahasan kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan lemahnya solidaritas masyarakat melalui kajian tematik Al-Qur'an dan hadis. Fokus kajian diarahkan pada prinsip distribusi kekayaan, keadilan, *ukhuwah*, *ta'awun*, serta tanggung jawab sosial. Kebaruan penelitian terletak pada sintesis konseptual yang menghubungkan ketiga persoalan tersebut dalam satu kerangka analisis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosial keislaman sekaligus menawarkan landasan etis dalam membangun kehidupan masyarakat yang adil, sejahtera, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut dipilih karena objek kajian berupa konsep, prinsip, dan nilai sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, serta literatur ilmiah yang relevan. Penelitian tidak melibatkan responden, wawancara, observasi lapangan, maupun pengukuran statistik. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman dan interpretasi sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan solidaritas masyarakat.

Pendekatan analisis menggunakan tafsir tematik (*maudhu'i*) dan kajian hadis tematik. Tafsir tematik dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan persoalan kemiskinan, distribusi kekayaan, keadilan, kepedulian, dan persaudaraan sosial. Ayat-ayat yang dikaji antara lain Surah Al-Baqarah [2]: 177 dan 215, Surah An-Nisa' [4]: 36 dan 135, Surah Al-Ma'idah [5]: 2 dan 8, Surah At-Taubah [9]: 60, Surah An-Nahl [16]: 90, Surah Al-Hasyr [59]: 7 dan 9, Surah Al-Hujurat [49]: 10 dan 13, serta Surah Al-Ma'un [107]: 1–7. Kajian hadis diarahkan pada hadis-hadis tentang larangan berbuat zalim, tanggung jawab sosial, persaudaraan, tolong-menolong, dan gambaran kaum beriman sebagai satu kesatuan.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan kitab hadis, terutama *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Sumber sekunder meliputi kitab tafsir, buku akademik, serta sepuluh artikel ilmiah yang membahas kemiskinan, kesejahteraan sosial, keadilan, kepedulian, solidaritas, dan patologi sosial. Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat analisis konseptual dan membandingkan hasil kajian dengan penelitian terdahulu.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis melalui empat tahapan, yaitu identifikasi sumber, klasifikasi tematik, interpretasi, dan sintesis konseptual. Pada tahap interpretasi, ayat dan hadis dipahami berdasarkan pesan normatif serta keterkaitannya dengan persoalan sosial.

Tahap sintesis dilakukan dengan menghubungkan ketiga tema utama untuk merumuskan pola tanggung jawab individu, masyarakat, dan pemerintah.

Keabsahan kajian dijaga melalui perbandingan antara sumber primer dan literatur sekunder. Penelitian ini dibatasi pada analisis kepustakaan sehingga tidak dimaksudkan untuk mengukur secara empiris kondisi kemiskinan, ketidakadilan, atau solidaritas dalam masyarakat tertentu. Selain itu, penelitian ini belum melakukan takhrij menyeluruh terhadap seluruh hadis yang dikaji. Oleh karena itu, pembahasan hadis lebih diarahkan pada pemaknaan pesan sosial berdasarkan sumber periwayatan yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan sebagai Persoalan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an

Kemiskinan merupakan persoalan sosial yang memiliki dimensi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan struktural. Kondisi miskin tidak hanya menggambarkan keterbatasan kepemilikan harta, tetapi juga menunjukkan terbatasnya kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar dan memperoleh kesempatan hidup yang layak. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan kondisi kekurangan, antara lain *faqir*, *miskin*, *al-ba'sa'*, dan istilah lain yang menggambarkan kelemahan serta kebutuhan manusia. Keberagaman istilah tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki karakteristik yang tidak selalu sama.

Surah Al-Kahfi [18]: 79 memberikan gambaran mengenai perahu yang dimiliki oleh orang-orang miskin yang bekerja di laut. Ayat ini memperlihatkan bahwa seseorang yang memiliki alat produksi sekalipun dapat berada dalam kondisi miskin. Dengan demikian, kemiskinan tidak dapat dinilai semata-mata berdasarkan ada atau tidaknya kepemilikan aset, tetapi perlu dilihat berdasarkan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pemahaman tersebut relevan dengan pendekatan kemiskinan multidimensional yang mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan manusia.

Lubis (2018) menjelaskan bahwa kemiskinan dalam pandangan Al-Qur'an memiliki dimensi struktural yang berkaitan dengan sistem sosial dan distribusi sumber daya. Pandangan ini memperlihatkan bahwa kemiskinan tidak selalu disebabkan oleh lemahnya usaha individu, tetapi dapat dipengaruhi oleh terbatasnya kesempatan, ketimpangan ekonomi, dan kebijakan yang belum berpihak kepada kelompok rentan. Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada bantuan langsung, tetapi juga pemberdayaan dan perbaikan kondisi sosial.

Perhatian Al-Qur'an terhadap masyarakat miskin terlihat jelas dalam Surah Al-Ma'un [107]: 1–3. Ayat tersebut menghubungkan perilaku mendustakan agama dengan tindakan menghardik anak yatim dan tidak mendorong pemberian makan kepada orang miskin. Pesan tersebut menunjukkan bahwa kualitas keberagamaan tidak dapat dipisahkan dari kepedulian sosial. Keimanan seharusnya melahirkan tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi orang lain, terutama mereka yang berada dalam kondisi lemah.

Surah An-Nisa' [4]: 36 juga memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga, teman sejawat, dan musafir. Ayat tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial memiliki cakupan luas dan tidak terbatas pada hubungan keluarga. Kepedulian sosial merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah Swt. Dengan demikian, hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan harus berjalan seiring dengan hubungan horizontal antarmanusia.

Dalam upaya mengatasi kemiskinan, Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap distribusi kekayaan. Surah Al-Hasyr [59]: 7 mengandung prinsip agar harta tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya. Prinsip ini memberikan landasan moral mengenai pentingnya pemerataan manfaat ekonomi dan pencegahan konsentrasi kekayaan yang mengabaikan kepentingan masyarakat luas. Distribusi kekayaan dalam perspektif Islam tidak hanya diwujudkan melalui pemberian bantuan, tetapi juga melalui penciptaan kesempatan ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan akses terhadap sumber daya produktif.

Surah At-Taubah [9]: 60 menjelaskan delapan golongan penerima zakat. Ketentuan tersebut memperlihatkan bahwa zakat memiliki fungsi sosial dan ekonomi yang jelas dalam membantu kelompok yang membutuhkan. Selain zakat, instrumen sosial Islam juga mencakup infak, sedekah, dan wakaf. Apabila dikelola secara amanah, transparan, dan tepat sasaran, instrumen tersebut dapat membantu pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Ismail (2015) menghubungkan kesejahteraan sosial dengan konsep *al-falah*, yaitu keberhasilan dan kebahagiaan yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Konsep tersebut memberikan pemahaman bahwa pengentasan kemiskinan tidak cukup hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga harus memperhatikan kualitas kehidupan manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, strategi penanggulangan kemiskinan perlu melibatkan individu, masyarakat, lembaga sosial, dan pemerintah. Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam menyediakan pelayanan publik, memperluas kesempatan kerja, melindungi kelompok rentan, dan memastikan kebijakan ekonomi berjalan secara adil.

Ketidakadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Keadilan merupakan prinsip fundamental dalam kehidupan sosial yang mengatur hubungan antarmanusia agar setiap individu memperoleh hak dan perlakuan yang layak. Keadilan tidak hanya berkaitan dengan penegakan hukum, tetapi juga mencakup bidang ekonomi, pendidikan, pemerintahan, dan hubungan kemasyarakatan. Ketidakadilan dapat terjadi ketika hak seseorang diabaikan, kesempatan dibatasi, atau kekuasaan digunakan untuk kepentingan kelompok tertentu. Keadaan tersebut dapat memperkuat kesenjangan dan menghambat terciptanya kehidupan masyarakat yang sejahtera.

Al-Qur'an menempatkan keadilan sebagai perintah yang harus dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Surah An-Nahl [16]: 90 menegaskan perintah untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa keadilan merupakan prinsip dasar yang harus hadir dalam tindakan individual maupun kebijakan sosial. Keadilan bukan sekadar gagasan normatif, melainkan nilai yang harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Surah An-Nisa' [4]: 135 memberikan penekanan bahwa keadilan harus ditegakkan sekalipun berkaitan dengan kepentingan diri sendiri, orang tua, atau kerabat. Pesan tersebut mengajarkan bahwa hubungan pribadi dan kepentingan keluarga tidak boleh menjadi alasan untuk mengabaikan kebenaran. Sementara itu, Surah Al-Ma'idah [5]: 8 menegaskan bahwa kebencian terhadap suatu kelompok tidak boleh mendorong seseorang melakukan tindakan tidak adil. Kedua ayat tersebut memperlihatkan bahwa keadilan harus bersifat objektif, konsisten, dan tidak diskriminatif.

Prinsip kesetaraan martabat manusia juga ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat [49]: 13. Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

agar saling mengenal. Kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh kekayaan, keturunan, kedudukan sosial, atau identitas kelompok, melainkan oleh ketakwaannya kepada Allah Swt. Prinsip tersebut menjadi dasar penting untuk menolak diskriminasi dan perlakuan yang merendahkan martabat manusia.

Idris et al. (2023) menghubungkan keadilan sosial dengan pemerataan kesempatan dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan sarana penting dalam meningkatkan kemampuan individu dan memperbaiki kondisi sosial. Ketika akses pendidikan hanya dapat dinikmati oleh kelompok tertentu, ketimpangan sosial berpotensi semakin besar. Oleh sebab itu, keadilan pendidikan harus diwujudkan melalui kesempatan belajar yang setara, fasilitas yang layak, serta perlindungan terhadap hak peserta didik.

Ketidakadilan juga dapat muncul dalam bidang ekonomi melalui konsentrasi kekayaan, ketimpangan kesempatan usaha, dan terbatasnya akses terhadap sumber daya produktif. Surah Al-Hasyr [59]: 7 memberikan landasan normatif mengenai pentingnya distribusi kekayaan agar manfaat ekonomi tidak hanya dinikmati kelompok tertentu. Prinsip ini dapat dikembangkan dalam bentuk kebijakan yang melindungi hak pekerja, memperluas akses modal, dan menjamin pemerataan kesempatan ekonomi. FatikhIn (2017) turut memberikan perspektif mengenai hubungan nilai keadilan sosial dalam Al-Qur'an dengan Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa.

Larangan melakukan kezaliman juga ditegaskan dalam hadis qudsi riwayat Muslim yang menjelaskan bahwa Allah mengharamkan kezaliman dan melarang manusia saling menzalimi. Hadis tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang merampas hak, merugikan pihak lain, dan menyalahgunakan kekuasaan bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Kezaliman tidak hanya berbentuk kekerasan secara fisik, tetapi juga dapat muncul melalui penipuan, diskriminasi, penyalahgunaan jabatan, dan pengabaian hak masyarakat.

Hadis tentang tanggung jawab kepemimpinan yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim juga memberikan dasar bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab sesuai kedudukannya. Pemimpin negara, pengelola lembaga, orang tua, dan anggota masyarakat memiliki amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, keadilan sosial membutuhkan kesadaran moral setiap individu sekaligus sistem kelembagaan yang menjamin perlindungan hak. Keduanya harus berjalan bersama agar nilai keadilan dapat diwujudkan secara nyata.

Solidaritas Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Solidaritas sosial merupakan kesadaran bahwa manusia saling membutuhkan dan memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Solidaritas tidak hanya berhubungan dengan rasa empati, tetapi juga mencakup kesediaan untuk mengambil bagian dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat. Dalam perspektif Islam, solidaritas memiliki hubungan erat dengan konsep *ukhuwah* atau persaudaraan. Konsep tersebut menempatkan hubungan antarmanusia sebagai bagian penting dari kehidupan beragama.

Surah Al-Hujurat [49]: 10 menyatakan bahwa orang-orang beriman merupakan saudara sehingga mereka diperintahkan untuk menjaga hubungan persaudaraan dan mendamaikan pihak-pihak yang berselisih. Persaudaraan tersebut tidak seharusnya berhenti pada hubungan simbolis, tetapi perlu diwujudkan melalui kepedulian terhadap kondisi orang lain. Seseorang yang menghayati nilai persaudaraan akan memiliki kesediaan untuk membantu, melindungi, dan menghormati sesama.

Gambaran solidaritas juga ditemukan dalam Surah Al-Hasyr [59]: 9 yang menjelaskan sikap kaum Ansar terhadap kaum Muhajirin. Ayat tersebut menggambarkan kepedulian dan kesediaan mengutamakan kepentingan orang lain meskipun seseorang juga memiliki kebutuhan. Nilai tersebut memberikan landasan bagi terbentuknya kehidupan masyarakat yang mengedepankan kepentingan bersama. Solidaritas dengan demikian bukan sekadar hubungan emosional, melainkan sikap sosial yang diwujudkan melalui tindakan nyata.

Prinsip solidaritas juga tercermin melalui konsep *ta'awun*. Surah Al-Ma'idah [5]: 2 memerintahkan manusia untuk saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan serta melarang kerja sama dalam dosa dan permusuhan. Prinsip tersebut dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan sosial, seperti gotong royong, bantuan kemanusiaan, pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Kerja sama sosial juga dapat dikembangkan melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, lembaga zakat, dan pemerintah.

Marsipah et al. (2025) menjelaskan bahwa *ukhuwah Islamiyah* dapat memperkuat solidaritas melalui toleransi, musyawarah, keadilan, dan penyelesaian konflik. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas tidak berarti menghilangkan perbedaan dalam masyarakat. Sebaliknya, solidaritas membutuhkan kemampuan untuk bekerja sama di tengah keberagaman. Masyarakat yang memiliki solidaritas kuat akan lebih mampu membangun kepercayaan, menyelesaikan persoalan bersama, dan menjaga hubungan sosial secara harmonis.

Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim menggambarkan orang-orang beriman seperti satu tubuh. Apabila salah satu bagian tubuh mengalami sakit, bagian lainnya turut merasakan penderitaan sehingga tidak dapat tidur dengan tenang. Perumpamaan tersebut memberikan gambaran bahwa kehidupan sosial kaum Muslimin memiliki hubungan yang saling terhubung. Penderitaan seseorang tidak seharusnya dianggap sebagai persoalan yang terpisah dari kehidupan masyarakat.

Hadis lainnya menjelaskan bahwa seseorang belum sempurna imannya sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Pesan tersebut menunjukkan bahwa kepedulian terhadap sesama merupakan bagian dari kualitas keimanan. Dalam hadis riwayat Muslim juga dijelaskan bahwa Allah akan menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. Dengan demikian, membantu orang lain bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga memiliki nilai ibadah.

Solidaritas juga memiliki fungsi dalam mencegah kerusakan sosial. Masyarakat yang memiliki kepedulian dan kepercayaan sosial cenderung lebih mampu membangun kerja sama serta menyelesaikan persoalan secara bersama-sama. Mahmud (2020) membahas pentingnya nilai-nilai Al-Qur'an dalam penanggulangan patologi sosial. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan moral dan tanggung jawab sosial diperlukan untuk menghadapi perilaku yang merugikan kehidupan masyarakat. Namun, solidaritas tetap harus berlandaskan keadilan sehingga tidak digunakan untuk membenarkan tindakan yang salah atau melindungi pelanggaran.

Keterkaitan Kemiskinan, Ketidakadilan Sosial, dan Lemahnya Solidaritas Masyarakat

Kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan lemahnya solidaritas merupakan tiga persoalan yang memiliki hubungan timbal balik. Kemiskinan dapat bertahan ketika masyarakat tidak memperoleh akses yang memadai terhadap pendidikan, pekerjaan, modal, dan pelayanan

publik. Kondisi tersebut dapat semakin berat apabila distribusi sumber daya tidak berjalan secara adil. Sebaliknya, ketidakadilan dapat memperbesar kesenjangan dan mempersempit kesempatan kelompok rentan untuk memperbaiki kehidupan.

Dalam perspektif Al-Qur'an, prinsip distribusi kekayaan yang terkandung dalam Surah Al-Hasyr [59]: 7 memberikan dasar untuk membangun kehidupan ekonomi yang lebih merata. Pengentasan kemiskinan tidak cukup dilakukan melalui pemberian bantuan jangka pendek, tetapi perlu disertai perbaikan kondisi yang menyebabkan masyarakat mengalami keterbatasan. Pendidikan, pemberdayaan ekonomi, akses pekerjaan, perlindungan hak, dan pelayanan publik menjadi bagian penting dalam upaya tersebut.

Ketidakadilan juga dapat melemahkan solidaritas masyarakat. Ketika sebagian kelompok merasa haknya tidak dihormati atau tidak memperoleh perlakuan yang setara, kepercayaan sosial dapat mengalami penurunan. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan konflik, diskriminasi, dan rendahnya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, solidaritas membutuhkan keadilan sebagai landasan agar hubungan sosial tidak hanya menguntungkan kelompok tertentu.

Surah Al-Ma'idah [5]: 8 memberikan pesan bahwa kebencian terhadap kelompok lain tidak boleh menjadi alasan untuk berlaku tidak adil. Prinsip tersebut penting dalam membangun solidaritas yang inklusif. Persaudaraan dan kerja sama harus tetap menghormati hak setiap orang tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun identitas kelompok. Dengan demikian, solidaritas yang dibangun berdasarkan ajaran Islam harus bersifat terbuka, bertanggung jawab, dan tidak diskriminatif.

Di sisi lain, lemahnya solidaritas dapat menyebabkan kemiskinan semakin sulit diatasi. Ketika masyarakat tidak memiliki kepedulian terhadap kelompok yang membutuhkan, berbagai bentuk bantuan dan pemberdayaan sosial menjadi kurang efektif. Prinsip *ta'awun* memberikan landasan untuk mengembangkan kerja sama dalam mengatasi persoalan tersebut. Zakat, infak, sedekah, wakaf, pendampingan usaha, pendidikan, dan kegiatan sosial dapat menjadi instrumen untuk memperkuat kesejahteraan masyarakat.

Hubungan ketiga persoalan tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya membutuhkan solusi ekonomi, ketidakadilan tidak cukup diselesaikan melalui peraturan, dan lemahnya solidaritas tidak dapat diatasi hanya dengan seruan moral. Ketiganya membutuhkan pendekatan terpadu yang menghubungkan perubahan perilaku individu, penguatan kelembagaan, dan kebijakan publik. Inilah salah satu kontribusi penting nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam membangun kehidupan sosial yang berkeadilan.

Sintesis Penelitian Terdahulu dan Model Tanggung Jawab Sosial

Sepuluh penelitian terdahulu yang menjadi bahan kajian memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai kemiskinan, kesejahteraan, keadilan, dan solidaritas sosial. Lubis (2018) membahas kemiskinan dalam perspektif Al-Qur'an, sedangkan Ismail (2015) memberikan perhatian terhadap kesejahteraan sosial melalui konsep *al-falah*. Mustaniruddin (2019) mengkaji pembentukan kesejahteraan sosial menuju masyarakat madani. Ketiga kajian tersebut memberikan landasan konseptual untuk memahami hubungan antara kesejahteraan, kemiskinan, dan tanggung jawab sosial.

Dalam pembahasan keadilan, Idris et al. (2023) menghubungkan prinsip keadilan sosial dengan pemerataan kesempatan pendidikan, sedangkan FatikhIn (2017) mengkaji hubungan nilai keadilan dalam Al-Qur'an dan Pancasila. Ismail (2025) memperluas pembahasan

melalui relevansi konsep hukum Islam dalam menghadapi isu sosial kontemporer. Sementara itu, penelitian Salsabila et al. (2025), Marsipah et al. (2025), dan Qomariyah dan Sofa (2025) memberikan perhatian terhadap kepedulian sosial, persaudaraan, dan implementasi kesejahteraan berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Mahmud (2020) melengkapi pembahasan melalui kajian mengenai penanggulangan patologi sosial dalam perspektif Al-Qur'an.

Sintesis terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masing-masing kajian memiliki fokus dan kontribusi yang berbeda. Penelitian mengenai kemiskinan lebih menekankan dimensi kesejahteraan dan distribusi sumber daya, sedangkan kajian keadilan membahas perlindungan hak dan pemerataan kesempatan. Kajian solidaritas lebih banyak menyoroti persaudaraan, kepedulian, dan kerja sama sosial. Penelitian ini menghubungkan ketiga tema tersebut melalui prinsip distribusi kekayaan, keadilan, *ukhuwah*, *ta'awun*, dan tanggung jawab kolektif.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini merumuskan tiga tingkat tanggung jawab sosial. Pertama, tanggung jawab individu, yaitu kesadaran untuk bekerja secara jujur, menghormati hak orang lain, membantu kelompok yang membutuhkan, dan mengembangkan kemampuan diri. Kedua, tanggung jawab masyarakat, yaitu membangun gotong royong, mengelola bantuan sosial, memperkuat kegiatan pemberdayaan, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis. Ketiga, tanggung jawab pemerintah dan lembaga, yaitu menyediakan kebijakan yang adil, melindungi hak masyarakat, memperluas kesempatan ekonomi, serta memastikan pelayanan publik dapat dinikmati secara merata.

Ketiga tingkat tanggung jawab tersebut saling melengkapi. Tanggung jawab individu membentuk perilaku moral, tanggung jawab masyarakat membangun kerja sama dan kepedulian, sedangkan pemerintah dan lembaga menyediakan sistem yang mendukung keadilan dan kesejahteraan. Model ini memperlihatkan bahwa penyelesaian persoalan sosial membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Dengan demikian, nilai Al-Qur'an dan hadis dapat diterapkan melalui tindakan individual sekaligus perubahan sosial dan kelembagaan.

Implikasi Nilai Al-Qur'an dan Hadis terhadap Persoalan Sosial Kontemporer

Nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis memiliki relevansi dalam menghadapi persoalan sosial kontemporer. Relevansi tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan keadilan ekonomi, pemerataan pendidikan, perlindungan hukum, dan pengembangan solidaritas masyarakat. Dalam bidang ekonomi, prinsip distribusi kekayaan dapat dikembangkan melalui pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang transparan serta tepat sasaran. Program sosial tidak hanya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, tetapi juga pada pemberdayaan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Dalam bidang pendidikan, prinsip keadilan menuntut adanya kesempatan belajar yang layak bagi seluruh lapisan masyarakat. Kelompok yang mengalami keterbatasan ekonomi perlu memperoleh dukungan agar tidak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan. Lembaga pendidikan juga dapat memperkuat pendidikan kepedulian sosial melalui kegiatan pengabdian masyarakat, pendampingan kelompok rentan, dan program bantuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang peduli terhadap kehidupan bersama.

Dalam bidang hukum dan pemerintahan, prinsip keadilan menuntut penegakan hukum yang tidak diskriminatif. Pemegang kekuasaan harus menjalankan amanah dan mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang berdampak terhadap masyarakat. Kebijakan publik perlu memperhatikan kebutuhan kelompok rentan dan menghindari penyalahgunaan sumber daya. Prinsip tersebut sejalan dengan pesan Surah An-Nisa' [4]: 58 mengenai kewajiban menyampaikan amanah kepada pihak yang berhak dan menetapkan keputusan secara adil.

Dalam hubungan sosial, prinsip *ukhuwah* dan *ta'awun* dapat diterapkan melalui gotong royong, bantuan kemanusiaan, dialog, serta penyelesaian konflik. Masyarakat perlu membangun kebiasaan untuk memperhatikan kebutuhan kelompok lain dan tidak membiarkan seseorang menghadapi kesulitan tanpa dukungan. Lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, lembaga zakat, dan organisasi masyarakat dapat berperan sebagai penggerak solidaritas melalui program yang terencana dan berkelanjutan.

Pembahasan ini juga menunjukkan pentingnya membedakan kepedulian individual dan keadilan struktural. Kepedulian individual diwujudkan melalui pemberian bantuan, sedekah, perhatian, dan tindakan menolong. Tindakan tersebut penting untuk membantu orang yang sedang mengalami kesulitan, tetapi belum tentu mampu mengatasi penyebab kemiskinan yang berkaitan dengan keterbatasan akses dan ketimpangan distribusi sumber daya. Oleh sebab itu, kepedulian sosial perlu disertai upaya memperbaiki kondisi sosial dan kelembagaan.

Dengan demikian, ajaran Islam mengarahkan masyarakat untuk bergerak dari kepedulian individual menuju tanggung jawab sosial yang lebih luas. Bantuan kepada orang miskin perlu berjalan bersama pemberdayaan ekonomi, perlindungan hak, dan pemerataan kesempatan. Solidaritas juga harus dibangun berdasarkan keadilan agar tidak berubah menjadi keberpihakan kelompok yang mengabaikan hak orang lain. Integrasi antara kepedulian, keadilan, dan tanggung jawab kolektif menjadi landasan penting dalam mewujudkan masyarakat yang adil, sejahtera, dan bermartabat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan lemahnya solidaritas masyarakat merupakan tiga persoalan yang saling berkaitan dan memengaruhi kualitas kehidupan sosial. Al-Qur'an dan hadis memberikan landasan normatif untuk memahami serta mengatasi persoalan tersebut melalui prinsip keadilan, distribusi kekayaan, kepedulian, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial.

Pertama, kemiskinan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan materi, tetapi juga berhubungan dengan akses terhadap sumber daya dan kondisi sosial yang memengaruhi kehidupan manusia. Surah Al-Ma'un [107]: 1–7, Surah At-Taubah [9]: 60, dan Surah Al-Hasyr [59]: 7 memberikan landasan mengenai kepedulian terhadap kelompok miskin dan pentingnya distribusi kekayaan. Penanggulangan kemiskinan membutuhkan zakat, infak, sedekah, wakaf, pemberdayaan ekonomi, serta keterlibatan masyarakat dan pemerintah.

Kedua, keadilan sosial merupakan prinsip utama dalam membangun kehidupan masyarakat yang bermartabat. Surah An-Nahl [16]: 90, Surah An-Nisa' [4]: 135, dan Surah Al-Ma'idah [5]: 8 menegaskan bahwa keadilan harus diterapkan tanpa dipengaruhi kepentingan pribadi, hubungan keluarga, maupun kebencian terhadap kelompok lain. Prinsip

tersebut relevan dalam bidang pendidikan, ekonomi, hukum, pemerintahan, dan pelayanan publik.

Ketiga, solidaritas masyarakat dibangun melalui prinsip *ukhuwah*, *ta'awun*, empati, dan tanggung jawab bersama. Surah Al-Hujurat [49]: 10 dan Surah Al-Ma'idah [5]: 2 memberikan landasan mengenai persaudaraan dan kerja sama dalam kebajikan. Hadis tentang kaum beriman sebagai satu tubuh memperkuat pesan bahwa kesulitan seseorang harus menjadi perhatian bersama.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada sintesis konseptual yang menghubungkan kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan solidaritas masyarakat dalam satu kerangka kajian tematik Al-Qur'an dan hadis. Penyelesaian persoalan sosial memerlukan tiga tingkat tanggung jawab, yaitu tanggung jawab individu, masyarakat, serta pemerintah dan lembaga. Dengan demikian, pembangunan masyarakat yang adil dan sejahtera tidak cukup dilakukan melalui bantuan individual, tetapi juga membutuhkan perbaikan kondisi sosial, penguatan kelembagaan, dan kebijakan yang melindungi hak seluruh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, A., Ngalimun, N., Liadi, F., & Latifah, L. (2020). Bahasa sebagai nilai perekat dalam simbol budaya lokal tokoh agama. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, *4*(2), 159-172.

Al-Bukhari, M. ibn Isma'il. (n.d.). *Sahih al-Bukhari*.

FatikhIn, R. (2017). Keadilan sosial dalam perspektif Al-Qur'an dan Pancasila. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 1*(2). [Halaman perlu diverifikasi].

Idris, Arief, A., & Saihu, M. (2023). Keadilan sosial dalam perspektif Al-Qur'an. *Journal of Creative Student Research, 1*(4), 57–75.

Ismail, A. U. (2015). Kesejahteraan sosial perspektif Al-Qur'an. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 4*(1), 45–57.

Ismail, H. (2025). Relevansi konsep hukum Islam dalam menyikapi isu-isu sosial kontemporer: Sebuah tantangan moderasi beragama. *Moderasi: Journal of Islamic Studies, 5*(1), 259–278.

Latifah, L., & Ngalimun, N. (2025). Teknologi Digital Sebagai Ruang Pertemuan Agama Dan Budaya Masyarakat Multikultural. *SINTESA: Jurnal Sains & Teknologi*, *1*(02), 51-64.

Lubis, F. A. (2018). Miskin menurut pandangan Al-Qur'an. *Tansiq: Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam, 1*(1), 67–82.

Mahmud, H. (2020). Konsep-konsep Al-Qur'an dalam penanggulangan patologi sosial. *Alasma: Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah, 2*(2). [Halaman perlu diverifikasi].

Marsipah, Al Firdaus, A., & Firmansyah, H. (2025). Membangun solidaritas sosial dalam perspektif Al-Qur'an: Prinsip ukhuwah Islamiyah. *Action Research Journal Indonesia, 7*(1), 349–364.

Muslim ibn al-Hajjaj. (n.d.). *Sahih Muslim*.

Mustaniruddin, A. (2019). Konsep Al-Qur'an dalam membentuk kesejahteraan sosial menuju masyarakat madani. *At-Tibyan: Journal of Qur'an and Hadis Studies, 2*(2). [Halaman perlu diverifikasi].

Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, *1*(1), 265-278.

Qomariyah, N., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi nilai-nilai kesejahteraan sosial berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits: Studi kasus di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora, 6*(1), 223–238.

Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, *6*(1), 561-566.

Salsabila, N. H., Kuswoyo, N. A., Mashuri, M. M., & Mahmud, A. (2025). Integritas dan kepedulian sosial dalam Al-Qur'an: Analisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah. *Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5*(1).

Suprapti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, *5*(1), 4664-4673.

Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreatifitas Anak. *Yogyakarta: Parama Ilmu*, 28-36.